

Meningkatkan Prestasi Belajar Pembelajaran Dalam Jaringan Materi Hukum Islam dan Modernitas dengan Metode Kolaboratif dalam Kelas Kecil

Ulfah Su'udiyah SH.,MH
Universitas Kahuripan Kediri
ulfahsuudiyah@gmail.com

Abstrak

Pandemi COVID – 19 yang melanda dunia sangat mempengaruhi berbagai aspek kehidupan termasuk pendidikan. Hampir satu siswa SD, SMP, dan SMA melakukan pembelajaran dalam jaringan (daring). Sejauh ini, guru dan siswa masih dalam fase adaptasi dengan pembelajaran daring. Tujuan dari penelitian ini adalah mencari keefektifan dari metode pembelajaran kolaboratif pada kelas kecil dalam materi hukum Islam dan modernitas. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Subyek dari penelitian ini adalah siswa kelas 12 yang belajar di lembaga bimbingan belajar Cakrawala Media Ngongot Nganjuk. Rentang waktu pelaksanaan untuk tiga siklus tersebut adalah 3 minggu. Dari hasil pelaksanaan siklus 1 didapatkan hasil 2 siswa mendapat nilai 90 - 100 sebanyak (16.6 %), 8 siswa mendapat nilai 80 - 89 (66.8%), dan 2 siswa yang mendapat 70 – 79 (16.6 %). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siklus I secara klasikal kelas tersebut dapat dikategorikan tuntas dengan nilai rata – rata 76. Siklus 2 mendapatkan hasil 4 siswa mendapat nilai 90 - 100 (33.3 %) 4 siswa mendapat nilai 80 - 89 (33.3%) dan 4 siswa mendapatkan nilai 70 – 79 (33.3%) Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70. Ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan di siklus 2. Adapun rata – rata nilai yang didapat di siklus ini adalah 80. Dan siklus 3 mendapatkan hasil siswa mendapat nilai 90 - 100 (50 %) 4 siswa mendapat nilai 80 - 89 (33.3%) dan 2 siswa mendapatkan nilai 70 – 79 (16.7%) Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70. Terdapat peningkatan di siklus 2. Adapun rata – rata nilai yang didapat di siklus ini adalah 92.4.

Kata Kunci: *Pembelajaran kolaboratif, Hukum Islam dan modernitas, pembelajaran daring, penelitian tindakan kelas*

Abstract

The COVID-19 epidemic that has hit the world has greatly affected various aspects of life including education. Almost one year elementary, junior high and high school students conduct online learning. So far, teachers and students are still in the adaptation phase with online learning. The aim of this research is to find out the effectiveness of collaborative learning methods in small classes in Islamic law and modernity. This type of research is classroom action research. The subjects of this study were 12th grade students studying at the Cakrawala Media Ngongot Nganjuk tutoring institution. The implementation time span for these three cycles is 3 weeks. From the results of the implementation of cycle 1, it was found that 2 students got 90-100 scores (16.6%), 8 students got 80-89 (66.8%), and 2 students got 70-79 (16.6%). These results indicate that the class I classically can be categorized as complete with an average value of 76 in Cycle 2. score 70 - 79 (33.3%) There are no students who get a score below 70. This shows that there is an increase in cycle 2. The average score obtained in this cycle is 80. And in cycle 3 the results of the students got a score of 90-100 (50%) 4 students got a score of 80 - 89 (33.3%) and 2 students got a score of 70 - 79 (16.7%) There were no students who got a score below 70. There was an increase in cycle 2. The average score obtained in this cycle is 92.4.

Keywords: *Collaborative learning, Islamic law and modernity, online learning, classroom action research.*

A. LATAR BELAKANG

COVID – 19 telah merubah banyak kebiasaan masyarakat di berbagai aspek termasuk proses pendidikan. Protokol kesehatan yang ketat dan mengutamakan keselamatan manusia membuat kelas harus dipindahkan ke dalam jaringan (Daring). Kelas daring tersebut membuat guru dan siswa menghadapi sebuah kebiasaan belajar yang baru. Pembelajaran yang mungkin terdapat banyak sekali hambatan – hambatan yang sebelumnya tidak ditemui di pembelajaran konvensional. Apapun itu, guru dan siswa harus beradaptasi dan disiplin dalam penerapan pembelajaran daring.

Pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar target pembelajaran dapat terpenuhi. Peneliti mencoba pembelajaran kolaboratif dengan tujuan memaksimalkan siswa dalam memahami materi yang dianggap sulit seperti hukum Islam. Dengan semua keterbatasan dari pembelajaran daring selama ini, materi hukum Islam jelas akan membuat siswa malas untuk mempelajari jika metode daring yang digunakan kurang tepat misalnya metode ceramah atau guru menjadi pusat pembelajaran. Metode tersebut membuat siswa tidak aktif dan terdapat kemungkinan siswa hanya mengikuti kelas sebagai suatu kewajiban saja. Ini dapat dihindari dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat.

Pembelajaran online juga harus diterapkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Ini merupakan tantangan bagi guru PAI dengan materi yang memerlukan pemahaman yang dalam. Pembelajaran online membuat guru harus dapat memanfaatkan waktu yang terbatas dalam proses adaptasi dengan cara pembelajaran baru. Apalagi, pembelajaran dengan menjadi guru sebagai pusat pembelajaran sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan di masa sekarang. Siswa harus menjadi partisipan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa harus dapat berkontribusi dalam proses mendapatkan pengetahuan baru entah di pembelajaran tatap muka maupun pembelajaran daring.

Salah satu materi PAI yang memerlukan waktu relatif lama adalah hukum Islam dan modernitas. Sebuah materi yang harus disampaikan dengan sangat hati – hati. Beberapa guru yang ditemui oleh peneliti berniat untuk menunda materi hukum Islam dan modernitas sampai keadaan kembali normal karena terdapat proses untuk membuat siswa paham bagaimana seharusnya hukum Islam di era modern, mengapa hukum Islam harus diterapkan dan bagaimana menyikapi hukum Islam. Rangkaian pembelajaran tentang hukum Islam tersebut tentu memerlukan waktu yang ideal. Pembelajaran daring dirasa tidak ideal untuk menyampaikan materi ini. Akan tetapi, pandemi yang seperti tidak berakhir ini membuat guru mau tidak mau harus menyampaikan materi ini. Sebuah terobosan dalam mengajar harus dilalukan, salah satunya adalah dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif.

Dalam pembelajaran hukum Islam, interaksi antar siswa berperan penting untuk kelancaran proses pembelajaran. Interaksi di pembelajaran online tentu saja berbeda dengan interaksi tatap muka. Disini guru harus dapat menyesuaikan diri agar materi yang diajarkan dapat tersampaikan dengan baik dan siswa dapat memahaminya. Berbeda dengan mata pelajaran lain, guru harus sangat hati – hati dalam mengajarkan materi hukum Islam agar siswa selalu dalam koridor yang benar. Umumnya pembelajaran online mempunyai durasi antara 70 menit sampai 90 menit. Dengan banyaknya materi Ijtihad yang relative banyak, durasi waktu tersebut sangatlah kurang sehingga sangat penting bagi guru untuk menggunakan metode pembelajaran daring yang tepat. Sebuah metode yang dapat memfasilitasi tiap siswa untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu yang menjadi pertimbangan adalah metode pembelajaran kolaboratif. Staples (2007) menjelaskan bahwa pembelajaran kolaboratif lebih mengutamakan aktivitas berbagi daripada membangun gagasan secara bersama-sama. Sehingga pembelajaran kolaboratif lebih menekankan kepada ketuntasan dalam proses belajar.

Pembelajaran Kolaboratif dapat digunakan untuk mengajar materi hukum Islam dan modernitas karena pembelajaran ini menuntut siswa untuk aktif dalam pembelajaran dengan persiapan yang baik sebelum pelajaran dimulai. Semua siswa diberikan sebuah target kompetensi untuk dicapai kemudian para siswa diminta

untuk mempersiapkan diri dalam mencapai target tersebut dengan cara yang mereka tentukan sendiri. Mereka akan berkolaborasi untuk mendapatkan hasil yang terbaik.

B. TINJAUAN TEORITIS

1. Pembelajaran Kolaboratif

Pembelajaran dalam jaringan di masa pandemi sangat berbeda dengan pembelajaran dalam kelas dimana guru dapat mengontrol jalannya proses pembelajaran secara langsung. Di pembelajaran dalam jaringan, guru tidak dapat 100 persen melihat apa yang dia instruksikan dapat dijalankan oleh siswa. Pembelajaran satu arah akan menjadi tidak efektif jika guru hanya mengandalkan metode ceramah. Maka dari itu, sebuah metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran sangat diperlukan agar siswa tetap dapat belajar sebaik pembelajaran dalam kelas. Terdapat cukup banyak pilihan metode pembelajaran untuk guru, salah satunya adalah metode pembelajaran kolaboratif. Metode ini dapat dipilih karena siswa yang terlibat dalam penelitian ini adalah siswa SMA yang sudah mempunyai latar belakang pengetahuan untuk dapat aktif dalam pembelajaran kolaboratif.

Barkley (2007) menyatakan "Mengkolaborasikan adalah mengerjakan sesuatu dengan pihak lain". Dalam pembelajaran kolaboratif siswa belajar bersama – sama dengan teman mereka baik secara berpasangan atau membentuk kelompok kecil dalam mencapai tujuan yang ditetapkan oleh guru. Siswa diharapkan untuk dapat berkerjasama dengan siswa lainnya pada prosesnya. Siswa dalam kelompok berkesempatan menunjukkan apa yang bisa dia lakukan untuk mencapai tujuan yang ditentukan untuk kelompoknya.

Pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sebuah solusi untuk memaksimalkan pembelajaran online yang terbatas dari segi waktu. Guru dapat memanfaatkan latar pengetahuan siswa untuk menyampaikan materi baru dan juga memberi kesempatan pada siswa untuk belajar dengan lebih mandiri. Kemampuan siswa yang berbeda – beda memang sangat berpengaruh pada model pembelajaran ini, akan tetapi guru dapat memaksimalkan dengan memberi instruksi yang tepat agar mereka dapat saling berkerjasama. Menurut Dillenbourg (1999) peserta didik berbagi tanggung-jawab yang digambarkan dan yang disetujui oleh tiap anggota, persetujuan itu meliputi (1) kesanggupan untuk menghadiri, kesiapan dan tepat waktu untuk memenuhi kerja tim, (2) diskusi dan perselisihan paham memusatkan pada masalah yang dipecahkan dengan menghindari kritik pribadi, dan (3) ada tanggung jawab tugas dan menyelesaikannya tepat waktu. Guru cukup menginstruksikan salah satu siswa sebagai ketua kelompok

yang akan bertanggung jawab pada kelancaran pengerjaan tugas dan memberikan deadline pengerjaan. Guru lebih berperan sebagai fasilitator di model pembelajaran ini.

a) Peran Siswa dalam pembelajaran Kolaboratif

Di model pembelajaran ini siswa - siswa mempelajari materi secara aktif dengan mengintegrasikan pengetahuan baru yang akan dipelajari menggunakan pengetahuan yang telah mereka kuasai sebelumnya sebagai dasar (Smith and McGregor. 1992). Siswa SMA tentu saja mempunyai pengetahuan dasar untuk mempelajari materi baru selama kontek yang dipelajari disampaikan lebih dulu kepada mereka. Pengetahuan dasar tersebut yang akan dimanfaatkan dalam proses pembelajaran kolaboratif dengan harapan siswa untuk dapat aktif dalam proses pembelajaran. Latar belakang pengetahuan ini mungkin akan membuat siswa yang pintar mendominasi kelompok, akan tetapi disinilah manfaat dari pembelajaran kolaboratif. Siswa dengan pengetahuan lebih diharapkan mau membagikan pengetahuan yang mereka punya kepada siswa lainnya. Perpaduan antara pembelajaran dalam jaringan dan metode pembelajaran kolaboratif merupakan pilihan yang menarik.

Latar belakang yang beragam dari para siswa juga dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran kolaboratif sebagai pengembangan sudut pandang yang dapat digunakan dalam diskusi. Para siswa diharapkan bersedia membagi wawasan dan menerima sudut pandang lain dari teman sebaya. Saling bertukar pikiran untuk menambah wawasan adalah inti dari pembelajaran kolaboratif. Peran guru sangat penting disini yaitu sebagai fasilitator yang mengatur proses pembelajaran sejak pertama hingga tahap konklusi. Selain itu, guru juga diharapkan untuk mengenal para siswa dengan baik agar instruksi yang diberikan sesuai dengan kemampuan siswa.

Prinsip dari pembelajaran kolaboratif adalah siswa bekerjasama dan meningkatkan pengetahuan atau ketrampilan bersama – sama. Tiap siswa diharapkan dapat berperan aktif seperti membaca terlebih dahulu sebelum diskusi atau mengemukakan pendapat saat proses pengerjaan tugas. Apabila terdapat empat siswa dalam satu kelompok maka terdapat empat hasil yang bisa dijadikan hasil diskusi. Kalaupun tidak begitu aktif, siswa diharapkan mampu memahami apa yang didiskusikan oleh teman lainnya. Saling berbagi adalah hal yang paling diutamakan dalam pembelajaran kolaboratif. Seperti pernyataan dari Lang & Evans (2006) bahwa *“Collaborative learning is an approach to teaching and learning in which students interact to share ideas, explore a question, and complete a project”*.

b) Peran Guru dalam pembelajaran Kolaboratif

Guru dalam metode pembelajaran ini adalah sebagai fasilitator. Guru hanya mengarahkan siswa untuk memcaai target yang sudah ditentukan sebelum tugas diberikan. Sebisa mungkin guru untuk tidak mendominasi proses pembelajaran. Guru memberikan berbagai peluang untuk aktif kepada siswa dan memandu memecahkan masalah jika diperlukan. Sholeh (2003) menyatakan bahwa sebagai fasilitator, guru harus mampu menciptakan lingkungan dan aktivitas yang kaya untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan sebelumnya, memberikan peluang adanya kerja kolaboratif dan pemecahan masalah, serta menawarkan kepada siswa mengenai beragam tugas pembelajaran yang autentik. Guru juga diharapkan mampu memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dengan membentuk kelompok yang mempunyai struktur sosial berbeda dan fleksibel. Berbeda dalam arti siswa dengan kemampuan yang baik tidak dijadikan satu kelompok dengan siswa dengan kemampuan yang sama.

Selain sebagai fasilitator, guru juga dapat berperan sebagai model. Pemodelan ini adalah menempatkan guru sebagai pemandu proses *sharing* pemikiran siswa dan mendemonstrasikan atau menjelaskan sesuatu. Dalam pembelajaran kolaboratif pemodelan tidak hanya berbagi pemikiran tentang materi yang dipelajari saja, namun juga proses komunikasi dan pembelajaran kolaboratifnya. Pemodelan dapat mencakup pemikiran (berbagi pandangan tentang sesuatu) atau demonstrasi (menunjukkan pada siswa bagaimana melakukan sesuatu sesuai dengan prosedur).

2. Pembelajaran Dalam Jaringan (Daring)

Di tengah pandemik yang seperti tidak berakhir ini, pembelajaran dalam jaringan (daring) merupakan sebuah pilihan untuk mengajar siswa. Apalagi di jaman yang serba digital sekarang, fasilitas untuk mengadakan sebuah kelas daring sudah tersedia baik alat dan biaya yang terjangkau. Semua siswa sudah mempunyai telepon pintar yang dapat digunakan untuk mengikuti sebuah kelas daring. Sedangkan aplikasi pendukung juga sudah tersedia seperti google meet, google classroom dan Zoom.

Pembelajaran daring mungkin adalah sebuah hal baru bagi guru dan siswa. Terdapat kemungkinan bahwa mereka dalam proses adaptasi akan tetapi dengan kebiasaan siswa sekarang dengan gadget, proses adaptasi ini tidak akan berlangsung lama. Selain itu, pembelajaran online juga mempunyai berbagai kelebihan yang bermanfaat bagi guru dan siswa berikut ini:

- a. Pembelajaran daring memungkinkan siswa untuk belajar tanpa harus secara fisik menghadiri kelas.

- b. Pembelajaran daring memberikan fleksibilitas siswa untuk memilih waktu dan tempat untuk mengakses pelajaran.
- c. Pembelajaran daring memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara mandiri memegang kendali atas keberhasilan belajar.
- d. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang efisien secara biaya karena siswa dan guru tidak perlu mengeluarkan biaya transportasi dan media belajar.

3. Materi Pendidikan Islam tentang Hukum Islam dan Modernitas

Dalam pembelajaran dalam jaringan, guru dapat mengarahkan siswa untuk mempelajari materi pelajaran yang memerlukan waktu cukup banyak seperti hukum Islam dan modernitas untuk disampaikan dengan menggunakan metode pembelajaran kolaboratif. Materi yang cukup sensitif dan dapat membuka berbagai macam pendapat dari para siswa. Ini juga dapat melatih para siswa untuk saling menghargai dan mengungkapkan pendapat dengan cara yang tepat. Perbedaan pendapat dapat terjadi karena latar belakang siswa yang berbeda – beda. Selain itu, usia siswa yang berada di fase awal remaja juga memungkinkan guru untuk memberikan pengertian mengapa perbedaan – perbedaan dapat terjadi.

a) Hukum Islam

Hukum Islam adalah materi yang sangat penting untuk dipelajari karena berpengaruh pada kehidupan manusia sehari – hari. hukum Islam atau syariat Islam adalah sistem kaidahkaidah yang didasarkan pada wahyu Allah SWT dan Sunnah Rasul mengenai tingkah laku mukallaf (orang yang sudah dapat dibebani kewajiban) yang diakui dan diyakini, yang mengikat bagi semua pemeluknya (Ali. 2008). Lebih lanjut, Ali (2008) menyatakan bahwa hukum Islam adalah syariat yang berarti aturan yang diadakan oleh Allah untuk umat-Nya yang dibawa oleh seorang Nabi SAW, baik hukum yang berhubungan dengan kepercayaan (aqidah) maupun hukum-hukum yang berhubungan dengan amaliyah (perbuatan) yang dilakukan oleh umat Muslim semuanya.

b) Hukum Islam dan Modernitas

Modern secara bahasa berarti baru, kekinian, akhir, *up-to date* atau sikap dan cara berfikir serta bertindak sesuai dengan tuntutan zaman (Muliono. 1990). Kondisi saat ini dengan berbagai macam aktivitas digital telah mengubah berbagai macam aspek hidup manusia seperti cara berinteraksi, cara mendapatkan informasi dan memfilternya. Modernitas telah mengubah aspek – aspek tersebut dan cara mengatasinya. Modern adalah lawan kata dari kolot

atau tidak bisa menerima perubahan. Orang jaman sekarang terutama siswa SMA tentu saja tidak ingin dikatakan kolot sehingga mereka akan mengikuti perkembangan jaman. Disinilah hukum Islam berfungsi, untuk menyeimbangkan antara modernitas dengan ajaran agama Islam.

Modern sendiri mempunyai arti yang sangat luas. Terutama pada perubahan yang terjadi pada bidang sosial, ekonomi, politik dan agama. Modernitas ini membuat tiap orang harus mengikuti agar dapat memenuhi kebutuhan hidup. Salah satunya adalah di bidang ekonomi, transaksi ekonomi sekarang lebih banyak menggunakan cara digital dari memesan, membayar dan menyelesaikan transaksi. Cara baru ini tentu saja memerlukan sebuah pemahaman yang tepat dalam menerimanya menggunakan hukum Islam. Itu masih dalam bidang Ekonomi, bidang – bidang yang lain juga terpengaruh dengan perubahan jaman.

Modernitas adalah sebuah kata yang berasal dari bahasa Inggris yaitu *modernity* (Hornb. 2000) . Dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai 'kemodernan (KBBI). Dalam kamus bahasa Inggris, kata ini dimaknai sebagai *being modern*(*the condition of being modern or up-to-date*,¹⁵ dan *the equality of being modern*. Dengan demikian, modernitas dapat dimaknai sebagai menjadi modern dan kondisi menjadi modern. Dalam hal ini, modernitas lebih mengacu kepada sikap hidup yang modern. Hal yang paling mudah dilihat dari moderinitas adalah ketergantungan seseorang pada hasil teknologi atau pada penggunaan teknologi.

Seseorang yang hidup dengan sikap modernitas adalah seseorang yang s memegang, bahkan mendukung pandangan dan metode modern, serta menjadikannya sebagai sarana menjalani kehidupan. Dalam pengertian ini, modern bukan hanya tentang penggunaan hasil teknologi akan tetapi juga pola pikir yang terbaru. Sekilas pola pikir modern seperti suatu hal yang sulit diterima. Akan tetapi, pemikiran yang baru itu dapat membantu manusia lainnya dan memberikan suatu yang bermanfaat bagi manusia maka pemikiran tersebut harus dapat diterima. Contoh, metode pembelajaran yang memaksimalkan siswa adalah sebuah hasil dari pola pikir modern. Di masa lalu guru adalah pusat dari kegiatan pembelajaran dan sumber informasi maka di masa modern ini siswalah yang harus aktif dan guru berperan sebagai pembimbing. Hal tersebut tidak terlintas sama sekali di masa lalu.

Hukum Islam sendiri difungsikan sebagai alat kontrol agar umat Islam selalu berpegang pada ajaran Islam bagaimanapun perkembangan jaman. Agar umat Islam tidak terbawa arus negatif dari perkembangan jaman. Maka dari itu, sangat penting untuk mempelajari hukum Islam saat ini. Modernitas yang sepertinya berlangsung dengan sangat cepat jelas membutuhkan sebuah alat kontrol. Inilah yang disediakan oleh hukum Islam.

c) Sikap umat Islam terhadap modernitas

Umat Islam tentu saja harus siap dengan perubahan jaman termasuk era modern yang mengandalkan teknologi ini. Sikap yang tepat sangat diperlukan agar tindakan yang diambil atau dibiasakan di era modern. Sikap yang harus tetap mengikuti hukum Islam tetapi masih tetap kekinian. Umat Islam seyogyanya dapat memanfaatkan hal – hal modern yang telah ada. Contoh, menggunakan teknologi untuk berdagang, menerapkan pola pembelajaran modern atau memanfaatkan teknologi untuk berdakwah.

Umat Islam harus menjadi umat yang selalu mengikuti jaman dengan tetap memperhatikan hukum Islam. Penggunaan teknologi harus diikuti pula dengan sikap mengikuti hukum Islam. Teknologi dimanfaatkan untuk memperdalam keilmuan, mempererat

C. METODE PENELITIAN

1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara virtual melalui Google Meet dengan alamat <https://meet.google.com/dzc-iutb-ctj>. Waktu penelitian sendiri berlangsung pada Minggu pertama hingga Minggu ketiga November 2020

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan pendekatan kualitatif. Penelitian tindakan kelas ini berfokus pada upaya untuk menerapkan sebuah metode pembelajaran yang diaplikasikan ke dalam sebuah pembelajaran dalam jaringan.

3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah siswa kelas 12 SMA yang belajar di lembaga bimbingan “Cakrawala Media” Ngrongot Nganjuk. Terdapat 12 siswa yang terlibat dalam penelitian ini. Semua siswa tersebut telah terdaftar sebagai siswa lembaga minimal selama satu tahun.

4. Objek Penelitian

penelitian ini adalah proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran kolaboratif yang diterapkan secara dalam jaringan dan hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran.

5. Data dan sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang peroleh langsung oleh peneliti tanpa melalui perantara seperti hasil wawancara, proses belajar mengajar dan hasil belajar. Data sekunder merupakan sumber data yang diperoleh melalui media perantara baik melalui orang maupun sumber pustaka seperti silabus, RPP, dan administrasi guru lainnya.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi dan tes.

7. Uji Validitas Data

Pengujian validitas atau keabsahan suatu data yang digunakan oleh peneliti adalah uji triangulasi sumber. Sugiyono (2010) menyatakan “Triangulasi sumber digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber”. Peneliti membandingkan hasil penelitian dengan hasil wawancara, observasi, dan hasil tes tiap siklus sehingga dapat diambil kesimpulan mengenai aktivitas dan peningkatan hasil belajar pelajaran

8. Analisis Data

Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kuantitatif digunakan untuk mengolah hasil belajar peserta didik yang diperoleh dari tes formatif. Analisis kualitatif berupa catatan lapangan yang disajikan secara rinci dan lengkap selama proses penelitian berlangsung. Analisis deskriptif komparatif dilakukan dengan membandingkan antara kondisi awal sebelum dilakukannya tindakan dengan hasil yang diperoleh pada pra siklus, siklus I dan siklus II sehingga dapat dilihat adanya perbedaan sebelum dan sesudah dilakukannya tindakan

9. Indikator Kinerja Penelitian

Indikator kinerja atau keberhasilan penelitian adalah indikator ketercapaian hasil belajar peserta didik yang dapat dinyatakan dalam bentuk persentase. Persentase indikator target keberhasilan hasil belajar peserta didik adalah 75% sehingga tindakan yang diberikan dalam penelitian ini dikatakan berhasil apabila telah memenuhi indikator. Dihitung dari prosentase ketuntasan siswa. Prosentase ketuntasan siswa diperoleh dari jumlah siswa yang mendapatkan nilai 75 ke atas dibagi dengan jumlah total siswa.

10. Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas atau *classroom action research*. Prosedur dalam penelitian ini terdapat beberapa siklus, dan menurut Arikunto (2006: 29) setiap siklusnya terdiri dari empat tahapan kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.

D. Hasil dan Pembahasan

Tema hukum Islam dan modernitas cukup menarik untuk diajarkan karena materi ini membuat siswa mengeksplorasi pengetahuan mereka tentang hukum Islam berdasarkan latar pengetahuan mereka. Terdapat dua belas siswa yang terlibat sebagai subyek dalam penelitian ini dan terdapat dua belas latar pengetahuan yang akan digunakan untuk melihat hukum Islam dan modernitas. Pendapat – pendapat tersebut memberi keberagaman dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut, guru dapat mengajarkan pentingnya menghargai pendapat orang lain dan bagaimana menyikapi apabila pendapat yang diungkapkan tidak mempunyai dasar yang kuat.

Pembelajaran daring sendiri mempunyai tantangan yang lebih besar terutama dari segi waktu. Waktu mengajar yang terbatas membuat guru harus dapat memanfaatkan dengan baik terutama dalam pembelajaran kolaboratif yang membutuhkan semua siswa untuk aktif. Manajemen waktu dan disiplin para siswa dalam mengikuti pembelajaran daring adalah kunci untuk kelancaran pembelajaran kolaboratif. Guru berperan sebagai moderator yang bertugas mengatur waktu bicara tiap siswa sedangkan siswa harus siap saat mendapat giliran untuk berbicara dan salah satu siswa berperan sebagai notulen.

1. Hasil dan pembahasan pembelajaran daring kolaboratif Siklus 1

Pembelajaran kolaboratif siklus satu dilaksanakan dengan durasi 75 menit dengan tiap siswa mendapatkan kesempatan berbicara atau setidaknya mendapatkan kesempatan untuk membaca membaca hasil diskusi dengan kelompoknya. Keduabelas siswa dibagi menjadi tiga kelompok dan masing – masing kelompok berisi empat siswa. Di siklus pertama ini target kelas adalah “memahami dan menyampaikan tentang fungsi hukum Islam dalam mengontrol modernitas dalam diri umat muslim”. Tiap kelompok mendapatkan tema dan target pembelajaran masing – masing: 1) pengertian hukum Islam dan pentingnya, 2) pengertian modernitas, dan 3) Fungsi hukum Islam di jaman modern. Ketiga kelompok diharapkan untuk mempersiapkan materi sebelum pertemuan satu / siklus 1.

Pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kolaboratif pada siklus I telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran. Hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 1 berikut:

Tabel 1: Hasil Belajar pada Siklus I

No	Nilai	Frekuensi	(%)	Kategori
1	90 - 100	2	16.6	Tuntas
2	80 - 89	8	66.8	Tuntas
3	70 - 79	2	16.6	Tuntas
4	60 - 69	0	0	Tuntas
5	50 - 59	0	0	Belum Tuntas
Jumlah		12	100	
Rata-rata			Ketuntasan	100%

Dari tabel 1 dapat digambarkan bahwa hasil pembelajaran hukum Islam dan modernitas siklus 1 dengan target memahami dan menyampaikan tentang fungsi hukum Islam dalam mengontrol modernitas dalam diri umat muslim. Diperoleh hasil 2 siswa mendapat nilai 90 - 100 sebanyak (16.6 %), 8 siswa mendapat nilai 80 - 89 (66.8%), dan 2 siswa yang mendapat 70 - 79 (16.6 %). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siklus I secara klasikal kelas tersebut dapat dikategorikan tuntas dengan nilai rata - rata 76, sehingga perlu diupayakan peningkatan pada rata - rata nilai di siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil pembelajaran siklus 1 diatas dapat ditemukan kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- a) Tiap kelompok masih terdapat satu siswa yang dominan sehingga diskusi hanya berjalan diantara tiga siswa tersebut, sementara siswa lainnya hanya aktif saat diminta oleh guru.
- b) Sebagian besar siswa masih kurang disiplin dengan waktu. Pembelajaran terambat sekitar sepuluh menit yang membuat guru harus mempersingkat sesi tanya jawab.
- c) Siswa kurang aktif di awal pelajaran untuk mengkonfirmasi kehadiran.
- d) Siswa masih kebingungan dengan fitur *share-screen* di google meet sehingga guru harus memandu dan ini membuat kelas kehilangan waktu sekitar sepuluh menit.
- e) Beberapa siswa masih belum percaya diri untuk *on-cam* membuat guru kurang bisa melakukan penilaian pada keaktifan siswa.

Dari hasil refleksi ini menjadi dasar perbaikan yang akan dilaksanakan pada siklus II. Tindakan perbaikan itu antara lain:

- a) Guru memilih siswa diluar tiga siswa yang aktif di siklus 1 untuk menjadi presenter di siklus 2. Ketiga siswa yang aktif di siklus 1 bertugas untuk menjadi penanya dan membantu siswa lain untuk menjawab pertanyaan.
- b) Guru meminta siswa untuk mempersiapkan diri sepuluh menit sebelum jam pembelajaran online dimulai.

- c) Siswa diminta untuk mengkonfirmasi kehadiran dengan selalu on-cam selama proses pembelajaran.
- d) Siswa diminta untuk mempelajari cara menggunakan fitur share-share di Google Meet.

2. Hasil dan pembahasan pembelajaran daring kolaboratif Siklus 2

Pembelajaran daring kolaboratif siklus 2 dilaksanakan 75 menit dengan siswa yang kurang aktif di siklus 1 untuk aktif dengan melakukan presentasi dan wajib menjawab setidaknya satu pertanyaan dari kelompok lain. Siswa diminta untuk bersiap sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai agar pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat waktu dan sesuai dengan rencana pembelajaran. Selain itu, para siswa juga diminta untuk mempelajari cara melakukan share-screen agar saling menunggu dapat dihindari.

Untuk siklus 2 ini guru memberikan tema “Fungsi Hukum Islam Sebagai Alat Kontrol Modernitas” dengan masing – masing kelompok untuk menyiapkan presentasi dengan urutan sebagai berikut: 1) Tantangan umat Islam di jaman modern, 2) Macam – macam modernitas, 3) Fungsi hukum Islam dalam menyikapi perubahan jaman.

Pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kolaboratif pada siklus 2 telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran. Hasil belajar siswa pada siklus I sebagaimana tercantum pada tabel 2 berikut:

Tabel 2: Hasil Belajar pada Siklus 2

No	Nilai	Frekuensi	(%)	Keterangan
1	90 - 100	4	33.3	Tuntas
2	80 – 89	4	33.3	Tuntas
3	70 – 79	4	33.3	Tuntas
4	60 – 69	0	0	Tuntas
5	50 – 59	0	0	Belum Tuntas
Jumlah		12	100	
Rata-rata			Ketuntasan	100%

Dari tabel 2, didapat gambaran hasil pembelajaran hukum Islam dan modernitas siklus 2 dengan target . “Fungsi Hukum Islam Sebagai Alat Kontrol Modernitas” Diperoleh hasil 4 siswa mendapat nilai 90 - 100 (33.3 %) 4 siswa mendapat nilai 80 - 89 (33.3%) dan 4 siswa mendapatkan nilai 70 – 79 (33.3%) Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70. Ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan di siklus 2. Adapun rata – rata nilai yang didapat di siklus ini adalah 80. Nilai rata – rata ini sudah melebihi KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Akan tetapi, beberapa hal perlu diupayakan agar rata – rata nilai meningkat di siklus berikutnya:

- a) Siswa yang mendaat giliran untuk presentasi masih membaca slide Power Point yang sudah disiapkan sehingga terasa bahwa mereka kurang memahami tema yang disampaikan.
- b) Guru masih harus mengarahkan apa saja yang harus disampaikan dalam presentasi.
- c) Beberapa pertanyaan masih diluar kontek yang dibicarakan.
- d) Guru harus berperan aktif untuk memberikan arahan tentang apa yang harus disampaikan pada sesi tanya jawab.
- e) Beberapa siswa masih harus dipaksa untuk on-cam.
- f) Terjadi overtime karena siswa kesulitan untuk menyimpulkan hasil diskusi.

Dari catatan diatas, terjadi peningkatan secara teknis di pembelajaran daring. Siswa sudah tidak mengalami kesulitan dalam mengoperasikan Google Meet. Secara teknis dapat dikatakan bahwa siswa sudah menguasai cara mengoperasikan aplikasi ini. Guru tinggal memfokuskan pada perbaikan di proses pembelajaran untuk Siklus 3. Berikut catatan yang harus dilakukan siswa agar siklus 3 dapat berjalan dengan lancar:

- a) Semua kelompok wajib menyetorkan slide Power Point untuk diperiksa kesesuaiannya oleh guru.
- b) Siswa yang kurang aktif di tiap kelompok di siklus 2 diwajibkan untuk melakukan presentasi pertama dan diusahakan Power Point hanya sebagai alat bantu agar presentasi lancar.
- c) Guru mengingatkan kembali untuk bersiap sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai dan memeriksa kesiapan siswa untuk belajar.

3. Hasil dan pembahasan pembelajaran daring kolaboratif Siklus 3

Pembelajaran daring kolaboratif siklus 3 dilaksanakan 75 menit dengan semua siswa wajib untuk berbicara setidaknya satu kali selama pembelajaran bisa dengan cara mempresentasikan materi ataupun menjawab pertanyaan. Sama seperti siklus 2, Siswa diminta untuk bersiap sepuluh menit sebelum pembelajaran dimulai agar pembelajaran dapat dilakukan dengan tepat waktu dan sesuai dengan rencana pembelajaran.

Untuk siklus 3 ini guru memberikan tema “Penerapan Hukum Islam di jaman modern ” dengan masing – masing kelompok untuk menyiapkan presentasi dengan urutan sebagai berikut: 1) Mengapa hukum Islam harus diterapkan di jaman modern?, 2) Modernitas yang sesuai dengan hukum Islam, 3) Manfaat menerapkan hukum Islam di jamanModern.

Pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kolaboratif pada siklus 3 telah dilaksanakan sesuai dengan rencana pembelajaran. Hasil belajar siswa pada siklus 3 sebagaimana tercantum pada tabel 3 berikut:

Tabel 3: Hasil Belajar pada Siklus 3

No	Nilai	Frekuensi	(%)	Keterangan
1	90 - 100	6	50	Tuntas
2	80 – 89	4	33.3	Tuntas
3	70 – 79	2	16.7	Tuntas
4	60 – 69	0	0	Tuntas
5	50 – 59	0	0	Belum Tuntas
Jumlah		12	100	
Rata-rata			Ketuntasan	100%

Dari tabel 3, didapat gambaran hasil pembelajaran hukum Islam dan modernitas siklus 2 dengan target pemahaman pada “Penerapan Hukum Islam di jaman modern” diperoleh hasil 6 siswa mendapat nilai 90 - 100 (50 %) 4 siswa mendapat nilai 80 - 89 (33.3%) dan 2 siswa mendapatkan nilai 70 – 79 (16.7%) Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70. Terdapat peningkatan di siklus 2. Adapun rata – rata nilai yang didapat di siklus ini adalah 92.4. Nilai rata – rata ini sudah melebihi KKM yang ditetapkan oleh sekolah. Dari pelaksanaan siklus 3 dapat disimpulkan bahwa:

- a) Sebagian besar siswa mulai terbiasa dengan pembelajaran kolaboratif secara daring terindikasi dari keaktifan yang mulai muncul.
- b) Sebagian kecil siswa masih harus diarahkan untuk aktif dalam proses pembelajaran. Guru beberapa kali mengarahkan siswa yang pasif ini untuk setidaknya menjawab dan diyakinkan untuk tidak khawatir melakukan kesalahan.
- c) Seluruh siswa sudah mulai bisa menggunakan fitur yang terdapat di Google meet.
- d) Terdapat beberapa sub – materi yang tidak tuntas akan tetapi dapat disiasati dengan guru memberikan kesimpulan di akhir proses pembelajaran.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Hukum Islam adalah materi yang cukup sulit diajarkan karena keberagaman latar pengetahuan siswa. Terdapat siswa yang mempunyai pengetahuan cukup baik tentang Hukum Islam dan terdapat juga siswa yang latar belakang pengetahuan tentang hukum Islam yang kurang luas. Tujuan dari pembelajaran kolaboratif adalah membuat siswa dengan berbagai macam latar belakang pengetahuan dapat berkolaborasi secara aktif untuk memenuhi target yang diberikan guru. Siswa dengan latar pengetahuan baik dapat membagi pengetahuan yang dia punya dan

siswa dengan latar pengetahuan cukup mempunyai kesempatan untuk mempelajari materi dengan bantuan siswa lainnya.

Pembelajaran kolaboratif yang telah dilaksanakan secara efektif dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring. Setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk aktif dalam proses pembelajaran. Siklus 1 adalah sebuah adaptasi dengan target siswa dapat menggunakan fitur yang ada di Google Meet dan setiap siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Siklus 2 dimanfaatkan untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan di Siklus 1 serta menaikkan level pembahasan. Sementara itu di siklus 3, siswa ditargetkan untuk melalui proses pembelajaran sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil pelaksanaan siklus 1 didapatkan hasil 2 siswa mendapat nilai 90 - 100 sebanyak (16.6 %), 8 siswa mendapat nilai 80 - 89 (66.8%), dan 2 siswa yang mendapat 70 - 79 (16.6 %). Hasil tersebut menunjukkan bahwa siklus I secara klasikal kelas tersebut dapat dikategorikan tuntas dengan nilai rata - rata 76. Siklus 2 mendapatkan hasil 4 siswa mendapat nilai 90 - 100 (33.3 %) 4 siswa mendapat nilai 80 - 89 (33.3%) dan 4 siswa mendapatkan nilai 70 - 79 (33.3%) Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70. Ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan di siklus 2. Adapun rata - rata nilai yang didapat di siklus ini adalah 80. Dan siklus 3 mendapatkan hasil siswa mendapat nilai 90 - 100 (50 %) 4 siswa mendapat nilai 80 - 89 (33.3%) dan 2 siswa mendapatkan nilai 70 - 79 (16.7%) Tidak ada siswa yang mendapatkan nilai dibawah 70. Terdapat peningkatan di siklus 2. Adapun rata - rata nilai yang didapat di siklus ini adalah 92.4.

Dari hasil penelitian ini, peneliti dapat menyimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif membuat siswa aktif dalam pembelajaran terutama dalam sesi diskusi. Tiap - tiap siswa membagi sendiri peran mereka dalam sesi diskusi. Mereka merasa aman karena tanggung jawab diemban bersama - sama secara berkelompok. Sebagai hasilnya, siswa yang sebelumnya kurang aktif dalam pembelajaran mendapatkan kesempatan untuk aktif setidaknya membacakan slide power point atau menjawab pertanyaan secara singkat. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kolaboratif secara signifikan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran daring dan secara baik dapat meningkatkan rata - rata nilai siswa.

2. Saran

Pembelajaran kolaboratif dapat menjadi sebuah solusi di tengah kebingungan guru dalam menerapkan pembelajaran daring karena pembelajaran ini terdapat target yang harus diraih siswa secara individu maupun kelompok jadi beban belajar siswa menjadi berkurang. Selain itu, guru juga dapat menerapkan metode pembelajaran ini pada materi yang dianggap berat atau materi yang memerlukan waktu lama untuk tuntas.

Penelitian ini hanya terfokus pada sebuah kelas kecil yang berisi dua belas siswa. Penelitian selanjutnya dapat menerapkan metode penelitian yang sama pada kelas besar yang berisi lebih dari dua puluh lima siswa. Selain itu, penelitian dengan materi yang dapat diselesaikan dalam satu pertemuan juga dapat diteliti tingkat efektifitas dari pembelajaran kolaboratif secara daring.

Daftar Pustaka

- Anton M. Moeliono, et. al. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. Ke 3, 1990),
- Barkley, F. & Elizabeth. (2007). *Collaborative Learning Techniques*. Jossey-Bass. A Wiley Imprint.
- Dillenbourg, P. 1999. *What do you mean by collaborative learning?* In Dillenbourg P (Ed) *Collaborative-learning: Cognitive and Computational Approaches*. (1-19). Oxford: Elsevier.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, h. 751.
- Hornby, et al.,2000. *The Advanced Learner's Dictionary*, h. 630.
- Edward N. Teall & C. Ralph Taylor, 1965 *Webster's New American Dictionary*. New York & Washington: Book's Inc. Publishers
- Hamid, Moh. Sholeh.2013. *Metode Edutainment*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Lang, H. R, & Evans, D.N. 2006. *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*. USA: Pearson Education, Inc
- Staples, M. 2007. *Supporting Whole-Class Collaborative Inquiry in a Secondary Mathematics Classroom*. Cognition & Instruction.
- Zainuddin Ali, 2008. *Hukum Islam : Pengantar Hukum Islam di Indonesia*. Penerbit Sinar Grafika : Jakarta